

**PERILAKU KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA
DI PLUMBON BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Disusun Oleh:
Rizal Mahri
10210102**

**Pembimbing:
Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
NIP 19661209 199403 1 004**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1202 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PERILAKU KOMUNIKASI I ANTAR UMAT BERAGAMA DI PLUMBON
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZAL MAHRI
NIM/Jurusan : 10210102/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 10 Juni 2014
Nilai Munaqasyah : 90,3 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.

NIP 19661209 199403 1 004

Penguji II,

Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.

NIP 19680501 199303 1 006

Penguji III,

Khadiq, S.Ag., M.Hum.

NIP 19700125 199903 1 001

Yogyakarta, 24 Juni 2014

Dekan,



Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP 101010199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 J. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 YOGYAKARTA 55281 Fax (0274)
 552230 Yogyakarta 55221 email: f@uinsuku.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
 Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rizal Mahri
 NIM : 10210102
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Skripsi : **Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama
 di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan/program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi di atas dapat segera dimunaqosyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Juni 2014

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pembimbing



Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
 NIP. 19661209 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 YOGYAKARTA 55281 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221 email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Mahri
 NIM : 10210102
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Alamat Sekarang : Kompleks Masjid Al-Muhtadin Plumbon 11/15
 Banguntapan Bantul DIY.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta”** adalah asli hasil karya/penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 Juni 2014

Menyatakan


Rizal Mahri
NIM. 10210102

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur dan mengharap ridha Allah SWT,

Skripsi ini penulis persembahkan untuk almamaterku tercinta

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



MOTTO

هل جزاء الإحسن إلا الإحسن (الرحمن: 60)

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula

(Q.S Ar-Rahman:60)¹



¹ Kementerian Agama RI, “*Alqur’an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Ar-Rahman: hal.777

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah menganugerahkan dan memuliakan manusia dengan ilmu pengetahuan. Dialah Tuhan yang senantiasa memberi rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Berkat semuanya itu, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita selalu dalam naungan-Nya. Amin..!

Shalawat dan salam semoga tetap abadi tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, Dialah yang senantiasa memberi suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi keluarga, sahabat, dan para pengikut setianya. Semoga kita senantiasa diberi kekuatan untuk selalu mencontoh beliau, dan tergolong umat yang tidak henti-hentinya mendapatkan maghfirah.

Dengan segala kerendahan hati dan dengan mengharap ridha dari Allah SWT, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Tanpa mereka, mungkin skripsi ini tidak akan pernah ada. Terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Khoiro Ummatin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Bapak Muhammad Sahlan, M.Si. selaku Pembimbing Akademik.

5. Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si. selaku Pembimbing Skripsi yang dengan sabar, pengertian dan tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberi solusi saat penulis mengalami kesulitan.
6. Bapak dan Ibu dosen yang tanpa pamrih memberikan ilmunya sebagai bekal penulis mengarungi masa depan, serta Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan sabar melayani dan memberi pengarahan.
7. Bapak dan Ibu yang saya ta'dhimi, engkau penuh perhatian dan kasih sayang, engkau bagai bintang yang selalu memberiku penerangan, senyumanmu menenangkan hati, engkau sejukkan jiwa ini dengan kasih sayangmu dan kucuran keringatmu menjadikan semangat yang tak dapat diganti dengan apapun.
8. Adikku Abdul Mukti, yang telah memberi semangat untuk tetap berkarya dalam menghadapi rotasi bola dunia, semoga kelak kamu bisa menjadi penerus perjuangan kakakmu dan membahagiakan kedua orang tua.
9. Elis Pujiati sekeluarga yang tak pernah letih berdo'a dan selalu memberi motivasi untuk tetap tegar dan selalu mengerti walaupun jauh dimata.
10. Teman-teman Korp Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga, khususnya Yudha 35 yang telah berjuang bersama merasakan duka cita sebagai prajurit sejati. *Widya Castrena Dharma Sidha.*

11. Teman-teman KPI 2010 yang selalu memberikan semangat untuk selalu berkarya.
12. Teman-teman Asrama Al-Muhtadin: Iskak Maulana, Miftakhul Khoir, Anas Rifa'i, Sugeng Erwanto, Solikin, Anwari dan Agus Gunawan yang sudah berjuang bersama menegakkan kalimat Allah di masjid Al-Muhtadin Plumbon.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang terbaik untuk kalian semua. Semoga ini menjadi catatan amal sholih dan investasi kelak di akhirat. Amin..!

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati membuka diri atas saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sekalian. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 3 Juni 2014
Penyusun

Rizal Mahri
NIM. 10210102

ABSTRAK

Rizal Mahri. Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Plumbon merupakan sebuah Dusun yang terletak di Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Provinsi DIY, tepatnya berada di wilayah KD VIII. Dusun Plumbon merupakan salah satu daerah di Yogyakarta yang masyarakatnya heterogen dalam aspek agama, yakni Islam, Hindu, Katholik dan Kristen. Dalam keberagaman tersebut umat beragama di tuntut untuk mewujudkan koeksistensi, yakni kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan umat beragama lainnya melalui perilaku komunikasi di masyarakat. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perilaku komunikasi antarumat beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antarumat beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi partisipatori, wawancara mendalam terhadap informan dengan menggunakan teknik *snow ball* dan dokumentasi. Metode ini diharapkan mampu memberikan data sealamiah mungkin sehingga dapat memberikan gambaran yang riil terkait perilaku komunikasi antarumat beragama di Plumbon.

Hasil penelitian ini adalah umat beragama di Plumbon selalu berkomunikasi dengan umat beragama lainnya, yakni dalam hubungan-hubungan sosial, hubungan-hubungan formal, hubungan ketetanggaan, dan hubungan-hubungan sosial keagamaan. Dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bahasa verbal menunjukkan bahwa umat beragama di Plumbon merupakan masyarakat berdwibahasa, yakni selain menggunakan bahasa Jawa juga menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa verbal yang digunakan juga menunjukkan adanya tingkatan bahasa, khususnya bahasa Jawa yang digunakan secara khusus sesuai dengan nilai dan norma budaya Jawa. Sementara bahasa nonverbal yang digunakan diantaranya kinesik (*gestural*, *facial*, *postural*, sentuhan), proksemik dan *paralanguage*. Secara keseluruhan perilaku komunikasi antarumat beragama di Plumbon tergolong ke dalam perilaku konvergensi, yaitu umat beragama satu dengan umat beragama lainnya saling beradaptasi untuk mewujudkan komunikasi yang efektif.

Kata kunci: Perilaku Komunikasi, Umat Beragama, Etnografi Komunikasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Tinjauan Pustaka	5
G. Landasan Teori	9
H. Kerangka Pemikiran	26

I. Metode Penelitian	27
J. Sistematika Pembahasan	32

BAB II: GAMBARAN UMUM PLUMBON BANGUNTAPAN

BANTUL YOGYAKARTA

A. Letak Geografis	34
B. Kehidupan Sosial Budaya.....	35
C. Kehidupan Keagamaan.....	40
D. Sarana Peribadatan	41
E. Aktivitas Peribadatan, Sosial Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan.....	43

BAB III: PERILAKU KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA

DI PLUMBON BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA

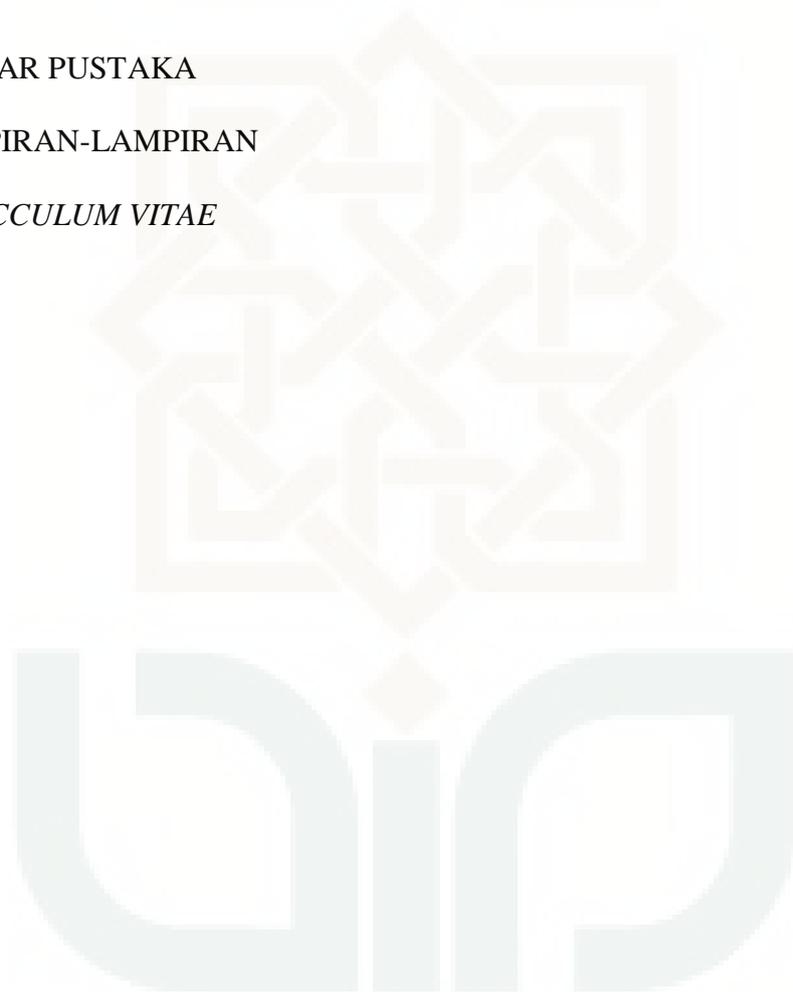
A. Perilaku Komunikasi Verbal	58
B. Perilaku Komunikasi Nonverbal	75
1. Kinesik (<i>kinesics</i>).....	75
a. Gestural.....	76
b. <i>Facial</i>	79
c. Postural	81
d. Sentuhan	83
2. Proksemik (<i>proxemics</i>)	85
3. Suara (<i>paralanguage</i>)	87

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran-Saran	99
C. Penutup	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	34
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan RT	35
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Profesi/Mata Pencaharian	36
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	37
Tabel 2.5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnik	38
Tabel 2.6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama.....	40
Tabel 2.7	Jumlah Tempat Ibadah	41
Tabel 2.8	Aktivitas Peribadatan Umat Islam	42
Tabel 2.9	Aktivitas Peribadatan Umat Hindu	43
Tabel 2.10	Aktivitas Peribadatan Umat Katholik	44
Tabel 2.11	Aktivitas Peribadatan Umat Kristen	46
Tabel 2.12	Aktivitas Sosial Keagamaan Umat Islam.....	47
Tabel 2.13	Aktivitas Sosial Keagamaan Umat Hindu	49
Tabel 2.14	Aktivitas Sosial Keagamaan Umat Katholik	51
Tabel 2.15	Aktivitas Sosial Keagamaan Umat Kristen.....	52
Tabel 2.16	Aktivitas Sosial Kemasyarakatan Dusun Plumbon Tingkat Dusun..	54
Tabel 2.17	Aktivitas Sosial Kemasyarakatan Dusun Plumbon Tingkat RT	55
Tabel 3.1	Contoh Pemakaian Kata Sapaan	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bentuk Komunikasi dalam Penelitian Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Plumbon	21
Gambar 2 Kerangka Pemikiran Penelitian	25



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah “Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta”. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul ini, maka perlu adanya penjelasan dari masing-masing bagian penting dari judul tersebut.

1. Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi dalam penelitian ini merupakan aktivitas komunikasi baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh umat beragama satu dengan umat beragama lainnya. Perilaku komunikasi sendiri dipahami sebagai aktivitas komunikasi manusia baik yang dapat diamati secara fisik maupun dari dalam diri manusia. Dalam melakukan aktivitas komunikasi manusia akan menggunakan bahasa baik verbal maupun nonverbal.²

2. Umat Beragama

Istilah umat beragama dapat dipahami sebagai manusia yang memiliki agama (keyakinan) tertentu. Kata “umat” dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer mengandung arti para penganut suatu agama atau suatu kepercayaan.³ Dalam penelitian ini umat beragama yang dimaksud adalah umat Islam, umat Hindu, umat Katholik dan umat Kristen.

² Siti Chotijah, *Potret Perilaku Komunikasi Perempuan Jawa Anggota Kelompok Batik Tulis Sungging Tumpuk Imogiri Bantul*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011), hlm. 56

³ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1680

3. Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta

Plumbon merupakan salah satu Dusun yang terletak di Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Provinsi DIY. Plumbon dalam penelitian ini merupakan lokasi penelitian. Hal ini didasarkan pada beberapa hal berikut:

- a. Plumbon mempunyai beragam keyakinan, Islam, Hindu, Katholik dan Kristen.
- b. Terdapat tempat peribadatan bagi kaum Islam (Masjid Al-Muhtadin) dan kaum Hindu (Pura Jagatnata).

Dari penjelasan konsep-konsep diatas dapat dipahami bahwa maksud dari penelitian ini adalah perilaku komunikasi, baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan umat beragama satu dengan umat beragama lainnya di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Plumbon merupakan sebuah Dusun yang terletak di Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Provinsi DIY, tepatnya berada di wilayah KD VIII. Dusun Plumbon merupakan salah satu daerah di Yogyakarta yang masyarakatnya heterogen dalam aspek agama. Dalam wacana pluralisme⁴ yang sedang marak akhir-akhir ini, Plumbon merupakan

⁴Pluralisme merujuk pada kesadaran untuk hidup bersama secara *legimate* dalam keberagaman pemikiran, kehidupan dan tingkah laku yang dalam sisi tertentu sebenarnya *incompataible* antara satu dengan yang lainnya. Dalam konteks agama, konsep ini menuntut setiap pemeluk agama bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam rangka pencapaian kerukunan dalam kebhinnekaan. Lihat Abd-A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 35. Pluralisme menurut Fathi

daerah yang masyarakatnya disebut masyarakat multikultural (*multicultural society*). Masyarakat multikultural merupakan konsep yang merujuk pada suatu masyarakat yang mengedepankan pluralisme budaya.⁵ Multikulturalisme dalam UUD 1945 pasal 29 dan pasal 28 ayat E dan I hasil amandemen disebutkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan inti dari segala agama, dan menghormati kebebasan setiap warga untuk memeluk salah satu agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.⁶

Masyarakat multikultural dipahami sebagai sebuah konsep tentang masyarakat majemuk yang menghargai keragaman budaya dan agama serta terjaganya keberagaman dalam masyarakat. Dalam kondisi ini masyarakat dituntut untuk mewujudkan koeksistensi, yakni kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah keberagaman. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Plumbon merupakan masyarakat majemuk yang beragam keyakinan, yakni Islam, Hindu, Katholik, dan Kristen.

Osman merupakan bentuk kelembagaan di mana penerimaan terhadap keragaman, meliputi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Lihat Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan (Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah)*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 38. Sementara Richard J. Mouw mengartikan pluralisme sebagai paham tentang kemajemukan, dalam pengertian ini, pluralistik dapat dikondisikan ketika seseorang berkeyakinan bahwa di sana ada sesuatu yang penting, dapat dikatakan bahwa “yang bercorak banyak” sebagai anugerah. Lihat Fathimah Usman, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 64. Wacana pluralisme dan multikulturalisme berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada semua manusia, serta bagaimana agar perbedaan tersebut diterima sebagai hal yang alamiah dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki dan buruk sangka. Lihat Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 35

⁵ H.M Ridwan Lubis (ed.), *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005), hlm. 2

⁶ H.M Ridwan Lubis (ed.), *Ibid.*, hlm. 5

Dalam keberagaman keyakinan tersebut mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain serta hidup rukun di masyarakat.

Sikap dan perilaku masyarakat Plumbon dalam menghormati dan menghargai satu sama lain yang berbeda agama mempunyai karakteristik tersendiri dan unik seperti dalam penggunaan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Misalnya ketua RT yang beragama Hindu mengucapkan salam menggunakan *assalamu'alaikum*(Islam) dan *hom suastiastu* (Hindu) secara beriringan saat memulai rapat, orang Islam melayat ketika tetangganya yang beragama Katholik meninggal dan mengucapkan "*derek belo sungkowo*"(ikut berbela sungkawa), orang Kristen/Katholik ikut berjabat tangan saat Hari Raya Idul Fitri sebagai tanda minta maaf, atau orang Hindu datang menghadiri peringatan seribu hari tetangganya yang beragama Islam meninggal dan mengikuti tahlilan.

Fenomena di atas menginspirasi peneliti untuk melihat bagaimana perilaku komunikasi antarumat beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antarumat beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Memperkaya kajian komunikasi khususnya studi tentang perilaku komunikasi antarumat beragama yang menjadi dinamika kehidupan di masyarakat multikultural seperti Indonesia.

2. Secara Praktis

Memberikan gambaran tentang perilaku komunikasi antarumat beragama, baik verbal maupun nonverbal.

F. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian yang berbasis hubungan antarumat beragama telah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi maupun pemerhati hubungan antar agama. Beberapa penelitian yang telah dilakukan kebanyakan merupakan identifikasi tentang pola dan model hubungan antarumat beragama. Namun ada beberapa literatur serta penelitian terdahulu yang dekat dan sejalur dengan apa yang dikaji dalam penelitian ini.

Tarmizi dalam penelitiannya tentang pola interaksi antarumat beragama di Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Ia menganalisis menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Dari hasil analisis ditemukan bahwa pola interaksi antarumat beragama di Sorowajan terbagi menjadi dua pola, yaitu hubungan seagama dan hubungan domisili (sama-sama satu kampung). Hubungan seagama didasarkan pada kesamaan iman di antara mereka, sehingga hubungan yang dijalin berjalan baik dan harmoni. Sementara hubungan domisili, interaksi antarumat beragama di Sorowajan berjalan baik karena ada beberapa faktor: adanya kerja sama yang dilakukan oleh pemeluk agama baik seagama maupun antar agama, adanya sikap toleransi dan menghargai oleh setiap pemeluk agama.⁷

Syahban Siantoro melalui skripsinya "*Praktek Pengamalan Agama (Studi pada Keluarga Beda Agama (Islam-Katholik) di Perumnas Condongcatur Kelurahan Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi DIY)*" memberikan gambaran bahwa hubungan antar anggota keluarga beda agama di Perumnas Condongcatur mempunyai dua bentuk. *Pertama*, umat Katholik kepada umat Islam yaitu berupa pemberian kebebasan pelaksanaan shalat lima waktu, pemberian beras zakat fitrah dari orang tua beragama Katholik, dan menghormati ibadah puasa dengan mengubah pola makan dan tidak menonjolkan diri dihadapan orang yang

⁷ Tarmizi, *Pola Interaksi Antarumat Beragama dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Masyarakat Agama (Studi Kasus di Sorowajan)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2010).

sedang puasa. *Kedua*, umat Islam terhadap umat Katholik yaitu berupa pemberian kebebasan pelaksanaan Kebaktian di hari Minggu.⁸

Said Agil Husin Al Munawar dalam bukunya "*Fiqih Hubungan Antar Agama*" menjelaskan tentang tata hubungan antar pemeluk agama khususnya dalam wacana kerukunan antarumat beragama, yaitu melalui hubungan kerja sama dalam menciptakan integrasi sosial. Selain itu dijelaskan tentang faktor yang memengaruhi hubungan antarumat beragama, baik faktor internal (kecenderungan pemahaman *radikal-ekstrim* dan *fundamentalism subjektif*) maupun faktor eksternal (seperti sikap hedonis dan oportunitis dengan mengatasnamakan agama sebagai komoditas kepentingan).⁹

Afif Rifai dalam penelitiannya tentang agama dan integrasi sosial antar pemeluk agama di Kabupaten Sleman Yogyakarta menjelaskan bahwa tingkat integrasi sosial responden secara umum tanpa memperhatikan agama yang dipeluk, sebagian besar responden yaitu hampir 78 persen mempunyai tingkat integrasi sosial kategori sedang dan tinggi, selebihnya mempunyai tingkat integrasi rendah yaitu sebesar 22,8 persen. Integrasi sosial antarumat beragama tersebut terwujud dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam hubungan-hubungan ekonomi, hubungan-hubungan formal, hubungan ketetanggaan, dan dalam upacara lingkungan hidup. Integrasi sosial antarumat beragama di Kabupaten Sleman didukung oleh beberapa faktor: 1) terjadi kontak hubungan sosial antar pemeluk agama dalam hubungan ketetanggaan,

⁸ Syahban Siantoro, *Praktek Pengamalan Agama (Studi Pada Keluarga Beda Agama (Islam-Katholik) di Perumnas Condongcatur Kelurahan Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi DIY)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2004).

⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

ekonomi, olahraga dan perkawinan, 2) adanya hubungan-hubungan formal melalui upacara-upacara budaya dan sosial, 3) adanya akomodasi minoritas terhadap kelompok mayoritas, 4) adanya nilai-nilai dan norma kemasyarakatan dari kebudayaan Jawa yang mampu mengikat varian yang ada dalam masyarakat.¹⁰

Komunikasi antarumat beragama dalam penelitian ini juga dapat disejajarkan dengan tulisan Mokhammad Mahfud "*Komunikasi Lintas Agama (Perspektif Filsafat Ilmu Etika Profetik)*". Dalam tulisannya ia memaparkan tentang landasan serta tata cara melaksanakan komunikasi lintas agama, mulai dari aspek ontologi, aspek epistemologi sampai aspek aksiologi. Aspek ontologi ia menjelaskan konsep komunikasi, konsep lintas (multikultur dan pluralisme) dan konsep agama. Aspek epistemologi ia menjelaskan bahwa komunikasi yang digunakan merupakan bentuk metode komunikasi integrasi antara *komunikasi Ilahiyah dan komunikasi insaniyah*. Sementara dalam aspek aksiologi ia menjelaskan bahwa komunikasi lintas agama harus dilakukan dengan prinsip-prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi. Lebih lanjut ia memaparkan bahwa untuk menghindari konflik antarumat beragama misalnya, interaksi dan komunikasi antar kelompok atau pemeluk agama perlu diselenggarakan secara lebih terbuka (bukan buka-bukaan) lewat perilaku sosial (bukan perilaku ibadah) yang akomodatif.¹¹

¹⁰ Afif Rifai, *Agama dan Integrasi Sosial Antar Pemeluk Agama di Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Agama, No. 21, Th. VII Januari-April 1999

¹¹ Mukhammad Mahfud, *Komunikasi Lintas Agama (Perspektif Filsafat Ilmu Etika Profetik)*, Profetik Jurnal Komunikasi, Vol. 1, No. 1 April 2008.

Kelima penelitian atau literatur di atas berbeda dengan penelitian ini, di mana pada penelitian 1 fokus pada pola hubungan antarumat beragama. Penelitian 2 lebih menekankan pada bentuk hubungan bedaagama dalam keluarga. Penelitian atau literatur 3 melihat bagaimana tata cara dan faktor yang memengaruhi hubungan antarumat beragama. Penelitian 4 lebih fokus pada integrasi sosial yang dilakukan oleh pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lain. Sementara pada penelitian atau literatur 5 menekankan tentang landasan dan tata cara melaksanakan komunikasi lintas agama, mulai dari aspek ontologi, aspek epistemologi sampai aspek aksiologi. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada perilaku komunikasi antarumat beragama, baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh umat beragama satu dengan umat beragama lainnya Plumbon.

G. Landasan Teori

1. Etnografi Komunikasi

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-

cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan.¹²

Hymes dalam Engkus Kuswanto menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi sebagai berikut:

- a. Pola dan fungsi komunikasi.
- b. Hakikat dan definisi masyarakat tutur.
- c. Cara-cara berkomunikasi.
- d. Komponen-komponen kompetensi komunikatif.
- e. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial.
- f. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial.¹³

Secara singkat etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggotanya. Dengan kata lain etnografi komunikasi menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan.¹⁴

2. Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam

¹²Engkus Kuswanto, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2008), hlm. 11

¹³Engkus Kuswanto, *Ibid.*, hlm. 14

¹⁴Engkus Kuswanto, *Ibid.*, hlm. 13

proses komunikasi.¹⁵ Sementara Siti Chotijah dalam tesisnya memandang perilaku komunikasi sebagai cara bagaimana individu berkomunikasi, yang meliputi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Cara komunikasi dapat diartikan sebagai cara berbicara, pemilihan bahasa, penggunaan isyarat, gestural, *facial*, maupun *postural* dalam berkomunikasi.¹⁶ Bahasa dipahami sebagai sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus menerus berubah. Karenanya bahasa dari setiap daerah atau kultur akan berbeda dengan kultur yang lain.¹⁷

Contoh budaya Jawa memiliki bahasa Jawa sebagai identitas kultural. Bahasa Jawa sendiri terbagi atas berbagai macam tingkatan bahasa yang memiliki afiliasi makna dengan nilai kultur tersebut. Secara tingkatan bahasa terdapat tiga macam bahasa Jawa yaitu bahasa *Jawa Ngoko*, *bahasa Jawa Madyo*, dan *bahasa Jawa Kromo Inggil*. Penggunaan bahasa ini akan melihat konteks ruang, waktu dan dengan siapa saja individu tersebut berkomunikasi. Bahasa mengacu pada tingkatan sosial dari individu yang melakukan komunikasi.¹⁸

3. Komunikasi Interpersonal

Perilaku komunikasi antarumat beragama merupakan komunikasi yang dilakukan oleh umat lintas agama atau kepada umat yang berbeda

¹⁵ 35

¹⁶ Siti Chotijah, *Op. CIT.*, hlm. 56

¹⁷ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Harper & Row Publisher, 1986), hlm. 172

¹⁸ Siti Chotijah, *Op. Cit.*, hlm. 56

agama. Komunikasi ini merupakan komunikasi langsung yang terjadi antara dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung (*face to face*) atau sering disebut sebagai komunikasi interpersonal.¹⁹

Banyak ahli yang menguraikan makna komunikasi interpersonal. Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini spontan dan formal, saling menerima *feedback* secara maksimal, dan partisipan bersifat fleksibel.²⁰ M. Hardjana mengartikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.²¹

Dean Barnlund dalam Littlejohn memberikan definisi komunikasi interpersonal sebagai “*the study interpersonal communication then, is concerned with the investigation of relatively informal situation in which person in face to face encounters sustain focused interaction through the reciprocal exchange of verbal and nonverbal cues*”. Definisi ini mengandung arti tentang kriteria komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Terdapat dua orang atau lebih yang berdekatan secara fisik dan saling menyadari kehadiran sama lain.
2. Komunikasi interpersonal melibatkan kesalingketergantungan (*communicative independence*) yaitu satu perilaku komunikasi sebagai konsekuensi langsung dari perilaku orang lainnya.
3. Komunikasi interpersonal mengakibatkan pertukaran pesan.

¹⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 3

²⁰ Suranto Aw, *Ibid.*, hlm. 3

²¹ Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Jakarta: Kanisius, 2003), hlm. 85

4. Pesan dalam komunikasi interpersonal dikode dalam berbagai simbol baik verbal maupun nonverbal.
5. Komunikasi interpersonal relatif tidak teratur, terjadi secara spontan, informal dan fleksibel.²²

Berdasarkan definisi komunikasi interpersonal di atas dapat diambil benang merah, yang dalam hal ini penulis membaginya dalam dua definisi, yakni definisi kontekstual dan definisi faktual. Definisi kontekstual mengarah pada suatu komunikasi antara dua individu atau lebih, yang mana individu-individu tersebut secara fisik saling berinteraksi, saling memberikan *feedback*, dan terjadi dalam keadaan spontan. Sementara definisi faktual mengarah pada komunikasi yang terjadi antara beberapa individu (bukan banyak individu) yang saling kenal satu sama lainnya dalam periode waktu tertentu. Artinya hubungan yang dijalin didasarkan pada kualitas orang yang diajak bicara. Dengan demikian ada fakta yang harus diperhatikan, bahwa dalam berkomunikasi perhatian kita justru lebih tertuju kepada figur orang yang berkomunikasi dengan kita. Dalam hal ini, “siapa” lebih penting dari “apa”.

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara kita bertahan hidup di masyarakat sosial. Menurut Clyde Lindley, *Director of the Centre for Psychological Services, Silver Spring, Maryland*, mengatakan “*much research shows the importance of interpersonal relationship (interpersonal communication) to well-being,*

²² Littlejohn dan W. Stephen, *Theories of Human Communication*, (California: Thomson Learning, 2005), hlm. 161-162

happiness, and satisfaction with life".²³(Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antarpribadi (komunikasi interpersonal) itu penting untuk menuju keadaan yang lebih baik, gembira dan puas dalam kehidupan).

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, artinya suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal mempunyai banyak tujuan, di antaranya: mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, memengaruhi sikap dan tingkah laku (perilaku) serta menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*).²⁴

4. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dapat diartikan sebagai pertukaran makna melalui bahasa atau kata-kata. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung makna.²⁵ Saussure melihat bahasa sebagai sistem terstruktur yang mewakili realitas.²⁶ Dalam buku *In the Company of Other: an Introduction to Communication* edisi kedua karya J. dan Rothwell dijelaskan bahwa "*language is a structured system of symbol for communication meaning*".²⁷ Sementara dalam buku *Human Communication* karya Judy C. Person dkk. dijelaskan bahwa "*language is a code consisting of symbols, letters, or word with arbitrary meaning that*

²³ Sandra Hybels dan Richard L. Weaver, *Communicating Effectively*, (New York: McGraw Hill, 2007), hlm. 156

²⁴ Suranto Aw, *Op. Cit.*, hlm. 19-21

²⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 99

²⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 91

²⁷ J. dan Rothwell, *In the Company of Other: an Introduction to Communication*, (New York: McGraw Hill, 2004), hlm. 121

are governed by rules and used to communicate".²⁸(Bahasa adalah sebuah kode yang terdiri dari simbol-simbol, huruf atau kata yang diatur oleh aturan dan digunakan untuk berkomunikasi).

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi efektif:

- a) Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.
- b) Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia.
- c) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.²⁹

Di Negara-negara yang memiliki struktur masyarakat multietnik seperti Indonesia, Malaysia dan Filipina, bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam membina integrasi nasional. Indonesia misalnya, sebagai bangsa yang memiliki kurang lebih 300 suku dengan memakai lebih dari 550 dialek daerah, dapat dipersatukan melalui pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional/bahasa persatuan.

5. Komunikasi Nonverbal

Burgoon dan Saine dalam Judy C. Person mengartikan komunikasi nonverbal sebagai *"the behaviors of people, other than their use of words, which have socially shared meaning, are intentionally sent or interpreted as intentional, are consciously received, and have the potential for feedback from the receiver"*.³⁰(Perilaku seseorang, selain penggunaan kata-kata, yang memiliki makna sosial bersama, sengaja dikirim atau ditafsirkan, secara sadar diterima, dan memiliki potensial untuk mendapatkan tanggapan dari penerima).

²⁸ Judy C. Person dkk., *Human Communication*, (New York: McGraw-Hill, 2003), hlm. 74

²⁹ Hafied Cangara, *Op. Cit.*, hlm. 99

³⁰ Judy C. Person dkk., *Op. Cit.*, hlm. 102

Komunikasi nonverbal menurut J. dan Rothwell “*nonverbal communication is sharing meaning with others nonlinguistically*”.³¹(Komunikasi nonverbal adalah pertukaran makna tanpa menggunakan bahasa).Hal senada juga disebutkan dalam buku *Teori Komunikasi Antarpribadi* karya Mohammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, bahwa komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik.³²Komunikasi nonverbal tercermin melalui perilaku-perilaku seperti mimik muka, gerak tubuh, ekspresi wajah, gerakan otot maupun komunikasi tubuh lainnya. Komunikasi nonverbal digunakan sebagai penyambung dan penegas dari komunikasi verbal dalam proses interaksi dengan manusia lainnya, yang meliputi enam jalan: pengulangan (*to repeat*), penekanan (*to emphasize*), melengkapi (*to complement*), dan menentang (*to contradict*).

Albert Scheflen dalam Mohammad Budyatna dan Laila Mona memetakan perilaku nonverbal ke dalam dua sudut pandang:

“Jika seorang pengamat memfokuskan diri pada seorang anggota dari sebuah kelompok dan mempertimbangkan pikiran atau maksud dari sebuah kelompok, pengamat akan melihat perilaku orang itu sebagai ekspresi mengenai keadaan psikologis.Tetapi apabila pengamat melihat pada perilaku ini dalam arti mengenai apa yang dilakukannya dalam kelompok yang lebih besar, maka ini merupakan sudut pandang komunikatif”.³³

³¹J. dan Rothwell, *Op. Cit.*, hlm. 155

³² Muhammad Budyatna dan Leila Mona, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.110

³³ Muhammad Budyatna dan Leila Mona, *Ibid.*, hlm. 119-120

Secara psikologis, perilaku-perilaku nonverbal ditafsirkan sebagai ekspresi keadaan individu, seperti emosi individu. Orang merasa sedih yaitu sebagai emosi internal, dan oleh karena itu ia menangis sebagai perilaku nonverbal. Ia merasa bahagia, makanya ia tersenyum. Sementara secara komunikatif, para interektan menggunakan perilaku-perilaku nonverbal untuk mengatur hubungan-hubungan antarpribadi mereka atas dasar apakah perilaku-perilaku nonverbal seseorang bisa cocok dengan perilaku-perilaku nonverbal lainnya.

Komunikasi nonverbal berdasarkan pendekatan struktural mempunyai sebuah sistem kode. Sistem kode ini merupakan sejumlah perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna. Jude Burgoon menggambarkan sistem kode nonverbal memiliki sejumlah perangkat struktural berikut:

1. Kode nonverbal cenderung bersifat analog (seperti tingkat suara, terang cahaya, ekspresi wajah dan intonasi vokal) daripada digital (seperti angka dan huruf).
2. Pada sebagian kode nonverbal-berarti tidak semua-terdapat faktor yang disebut *iconicity*, yaitu kemiripan (*resemblance*). Kode nonverbal menyerupai objek yang tengah disimbolkan, misalnya ketika kita menggambarkan bentuk sesuatu di udara dengan menggunakan jari kita.
3. Beberapa kode nonverbal memakai makna universal. Misalnya seseorang yang *kebelet* ingin ke toilet.
4. Kode nonverbal memungkinkan transmisi sejumlah pesan secara serentak: ekspresi wajah, tubuh, suara, dan tanda lainnya serta beberapa pesan berbeda lainnya dapat dikirim sekaligus.
5. Tanda nonverbal sering kali menghasilkan tanggapan otomatis tanpa berpikir. Misalnya kita menginjak rem motor karena ada orang menyeberang jalan tiba-tiba.

6. Tanda nonverbal sering kali ditunjukkan secara spontan. Misalnya ketika seseorang merasa cemas (*nervous*), sering kali ia bermain-main dengan rambutnya atau menggoyangkan kaki.³⁴

Komunikasi nonverbal mempunyai beberapa bentuk, di antaranya *kinesics*(ekspresi wajah, gerak tubuh, postur dan sentuhan), *proxemics* dan *paralanguage*.

a. Kinesik (*Kinesics*)

Kinesik atau yang lebih dikenal dengan bahasa tubuh atau gerakan tubuh pertama kali dipopulerkan oleh Ray Birdwhistel.³⁵ Kinesik dipahami sebagai komunikasi nonverbal melalui gerakan tubuh seseorang atau bagian-bagian tubuh.³⁶ Kinesik dalam penelitian ini meliputi ekspresi wajah, gerak isyarat, postur dan sentuhan.

1) Ekspresi wajah (*Facial*)

Ekspresi wajah merupakan pengaturan dari otot-otot muka untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan. Ekspresi wajah kita terutama penting dalam menyampaikan keenam dasar emosi yaitu kegembiraan, kesedihan, kejutan, ketakutan, kemarahan, dan kemakuan. Ekspresi wajah begitu penting bagi komunikasi antarpribadi di mana orang telah menemukan sistem penyampaian ekspresi wajah secara *online*.

2) Gerak isyarat (*Gesture*)

³⁴ Morissan, *Op. Cit.*, hlm. 92-93

³⁵ Morissan, *Ibid.*, hlm. 93

³⁶ Muhammad Budyatna dan Leila Mona, *Op. Cit.*, hlm. 125

Gerak isyarat merupakan komunikasi nonverbal dalam bentuk gerakan tangan, lengan, dan jari-jari yang kita gunakan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan komunikasi verbal. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, gerak isyarat (*gesture*) dapat memberikan dukungan atau tekanan yang lebih atas komunikasi verbal yang kita lakukan. Ekman (1992) membagi *gesture* ke dalam tiga kategori: *manipulators*, *illustrator* dan *emblems*.³⁷

3) Sikap badan (*Posture*)

Sikap badan atau postur merupakan posisi dan gerakan tubuh yang berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai adanya penuh perhatian, rasa hormat, dan kekuasaan. Orientasi tubuh (*body orientation*) mengacu pada postur kita dalam hubungan dengan orang lain. Menghadapi orang lain secara jujur dinamakan orientasi tubuh secara langsung (*direct body orientation*). Apabila postur dua orang ada sudut pandang yang tidak berhadapan, ini yang dinamakan orientasi tubuh tidak langsung (*indirect body orientation*) menunjukkan tidak adanya perhatian dan sikap sopan atau hormat.

4) Sentuhan(*Touch*)

Sentuhan secara formal dikenal dengan istilah *haptics*, yaitu menempatkan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu. Ini merupakan bentuk pertama dari komunikasi nonverbal yang kita alami. Perilaku menyentuh merupakan aspek fundamental

³⁷J. dan Rothwell, *Op. Cit.*, hlm. 169

komunikasi nonverbal pada umumnya dan mengenai pengenalan diri (*self presentation*) pada khususnya. Sentuhan sebagai bahasa nonverbal terbagi menjadi tiga macam:

- *Kinesthetic*

Ialah isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan satu sama lain, sebagai simbol keakraban atau kemesraan.

- *Sociofugal*

Ialah isyarat yang ditunjukkan dengan jabat tangan atau saling merangkul.

- *Thermal*

Ialah isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim. Misalnya menepuk punggung karena sudah lama tidak bertemu.³⁸

b. Proksemik

Proksemik atau *proxemics* merupakan studi mengenai ruang informal-ruang di sekitar tempat yang kita gunakan suatu saat. Proksemik lebih menekankan pada jarak yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Edwart T. Hall dalam Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem berpendapat bahwa di budaya Amerika Serikat yang dominan dengan empat jarak yang berbeda dianggap nyaman dan bergantung pada sifat pembicaraannya, yaitu:

- 1) Jarak akrab atau *intimate distance*, sampai 50 cm dianggap tepat untuk pembicaraan antara dua sahabat akrab.
- 2) Jarak pribadi atau *personal distance*, 50 cm - 125 cm merupakan jarak untuk pembicaraan yang terjadi secara sepintas atau kebetulan.
- 3) Jarak sosial *social distance*, 125 cm – 4 m, untuk urusan bisnis seperti mewawancarai seorang calon pegawai.
- 4) Jarak umum atau *public distance* mengenai apa saja lebih dari 4 m.³⁹

³⁸ Hafied Cangara, *Op. Cit.*, hlm. 109

³⁹ Muhammad Budyatna dan Leila Mona, *Op. Cit.*, hlm. 134

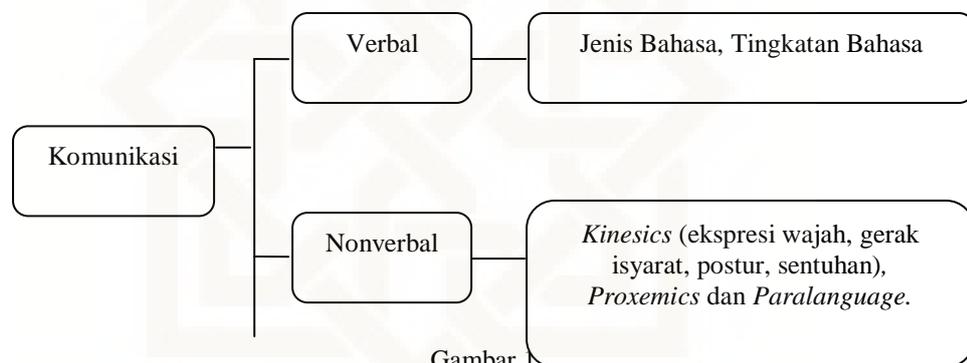
c. Suara (*Paralanguage*)

Paralanguage atau *vocalics* adalah “suara” nonverbal apa yang kita dengar bagaimana sesuatu dikatakan, atau dengan kata lain cara pengucapan bahasa verbal. *Paralanguage* meliputi empat aspek: pola titinada, volume, kecepatan, dan kualitas. Pola titinada atau yang disebut *pith* merupakan tinggi atau rendahnya nada vokal. Orang menaikkan atau menurunkan pola titinada vokal dan mengubah suara untuk mempertegas gagasan, menunjukkan pertanyaan dan memperlihatkan kegugupan. Volume merupakan keras lembutnya nada. Kecepatan (*rate*) mengacu pada kecepatan pada saat orang berbicara. Orang cenderung berbicara lebih cepat apabila sedang berbahagia, terkejut, gugup atau sedang gembira. Berbicara lebih lambat apabila mereka sedang memikirkan jalan keluar penyelesaian atau mencoba menegaskan pendiriannya. Sementara kualitas merupakan bunyi dari suara seseorang.

Menurut Chen dan Strarosta sebagaimana dikutip Muhammad Budyatna dan Leila Mona bahwa terdapat beberapa perbedaan kultural dan gender dalam penggunaan *paralanguage*. Di Timur Tengah, berbicara keras sebagai pertanda kuat dan hati yang tulus. Orang-orang Hongkong menggunakan suara yang nyaring dan ekspresif. Apa yang di Amerika Serikat sebagai gangguan vokal tidak dianggap sebagai gangguan di Cina, dengan menggunakan pengisi mengisyaratkan kearifan dan merupakan hal yang menarik.⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Budyatna dan Leila Mona, *Ibid.*, hlm. 146

Peneliti memberikan dimensi-dimensi dari komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal sebagai bentuk komunikasi yang akan diteliti sebagai berikut:



Gambar 1

Bentuk Komunikasi dalam Penelitian Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta

Sumber: *Interpersonal Communication* (Devito, 1986)

Perilaku komunikasi merupakan bentuk interaksi antara dua individu atau lebih dalam konteks tertentu. Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism theory*) yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead memberikan tiga tema besar, yaitu *the importance of meaning for human behavior, the importance of the self concept, and the relationship between the individual and society.*⁴¹

⁴¹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Ibid.*, hlm. 79

Tema pertama memberi pemahaman bahwa dalam proses komunikasi, individu mengkonstruksi makna. Makna ini lahir atas interaksi yang terjadi antar individu dalam proses komunikasi. Makna lahir sebagai sebuah proses interpretatif selama proses interaksi berlangsung. Setiap perilaku individu termasuk perilaku komunikasi memiliki makna.⁴²

Tema yang kedua memberikan pemahaman bagaimana individu mengembangkan konsep diri (*self concept*). Konsep diri dipahami sebagai “*a relatively stable set of perceptions people hold about themselves*”. Konsep diri ini akan berkembang selama individu berinteraksi dengan individu lainnya. Selain itu konsep diri juga akan melahirkan motif untuk berperilaku. Sementara tema yang ketiga yaitu relasi individu dengan masyarakat memberikan pemahaman bahwa individu dan kelompok dipengaruhi oleh budaya-termasuk agama serta proses sosial dalam berkomunikasi.

Menurut Sudjarwo sebagaimana yang dikutip Ujang Saefullah, teori interaksi simbolik menekankan pada kemampuan individu untuk berinteraksi menggunakan simbol-simbol dan memaksakan definisi-definisi realitas subjektif mereka sendiri terhadap situasi sosial yang mereka hadapi.⁴³ Sementara Judistira mengatakan teori interaksi simbolik itu memfokuskan kepada asal interaksi, yaitu aktivitas sosial yang bersifat humanis dalam kehidupan individu. Dalam melakukan interaksi sosial, seseorang akan melibatkan diri dengan orang lain, perspektif simbol-

⁴² Richard West dan Lynn H. Turner, *Ibid.*, hlm. 80

⁴³ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 219

simbol, pengalaman hidup, pikiran dan kemampuan dalam menentukan peranannya.⁴⁴

Perilaku komunikasi merupakan sebuah proses komunikasi interpersonal-sebagaimana yang telah dijelaskan di atas akan menunjukkan respon individu terhadap individu yang lain. Sering kali ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain akan menyesuaikan dengan orang yang diajak bicara. Teori akomodasi komunikasi (*communication accommodation theory*) yang dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya tahun 1973 berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Di lain ungkapan teori akomodasi komunikasi menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain.⁴⁵ Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain.

Individu dalam melakukan komunikasi baik verbal maupun nonverbal memiliki pilihan-pilihan untuk memberikan respon terhadap lawan bicaranya. Berikut ini pilihan-pilihan yang ada dalam akomodasi komunikasi.⁴⁶

a) Konvergen

Jesse Delia, Nikolas Coupland dan Justin Coupland mendefinisikan konvergensi sebagai strategi di mana individu beradaptasi terhadap

⁴⁴ Ujang Saefullah, *Ibid.*, hlm. 219-220

⁴⁵ Morissan, *Op. Cit.*, hlm. 134

⁴⁶ Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory Fourth Edition*, (New York: McGraw Hill, 2010), hlm. 217

perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatap muka, perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain persepsi mengenai orang lain, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya ketika para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan.

b) Divergen

Divergen atau divergensi dapat dikatakan sebagai strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan dengan komunikator. Divergensi terjadi jika tidak ada upaya untuk menunjukkan persamaan dengan komunikator baik secara verbal maupun nonverbal. Divergensi terjadi jika terdapat perbedaan pendapat atau konteks sosial lainnya seperti perbedaan nilai kultur.

c) Overakomodatif

Akomodasi berlebihan adalah tindakan individu secara berlebihan dalam menanggapi pesan dari komunikator.

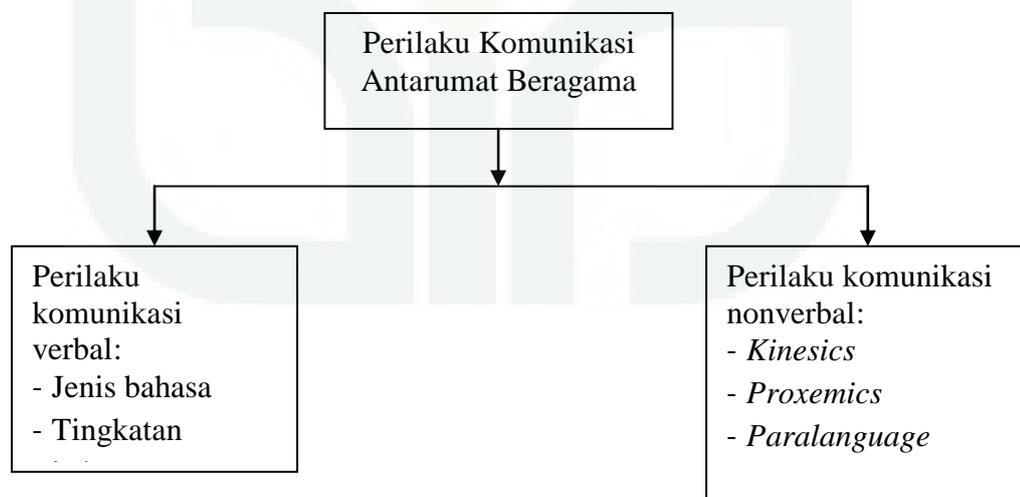
Teori akomodasi komunikasi memberikan empat asumsi, yaitu: 1) Persamaan dan perbedaan selalu ada dalam setiap percakapan. 2) Evaluasi dari percakapan dapat dilakukan dengan melihat percakapan serta perilaku yang dilakukan. 3) Bahasa dan perilaku menunjukkan status sosial dan kecenderungan kelompok (*group belonging*). 4) Dalam melakukan akomodasi komunikasi dipengaruhi oleh norma-norma yang diyakini oleh individu.⁴⁷

⁴⁷ Richard West dan Lynn H. Turner, *Ibid.*, hlm. 469

Akomodasi dalam teori ini didefinisikan sebagai “*adjusting, modifying, or regulating behavior in response to other*” (Kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam merespon orang lain).⁴⁸ Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. Teori akomodasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain, dan mereka akan berusaha terlalu keras untuk beradaptasi.

H. Kerangka Pemikiran

Secara singkat kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1

Kerangka Pemikiran Penelitian Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama

⁴⁸ Richard West dan Lynn H. Turner, *Ibid.*, hlm. 467

diPlumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta

Sumber: Peneliti

Berdasarkan kema di atas, penelitian tentang komunikasi antarumat beragama di plumbon akan dilihat dalam dua bentuk perilaku komunikasi yaitu perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal. Perilaku komunikasi verbal akan dilihat pada jenis bahasa yang digunakan serta tingkatan bahasanya. Sementara perilaku komunikasi nonverbal akan dilihat pada bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang meliputi *kinesics*, *paralanguagedanolfactory communication*.

I. Metode Penelitian

1. Unit Observasi

Unit observasi dalam penelitian ini dimaksudkan pada subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan pelaku atau hal yang dikenai masalah, dimana subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anggota umat beragama (Islam, Hindu, Katholik dan Kristen) di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta.

2. Unit Analisis

Unit analisis yang dimaksud yakni objek penelitian atau sasaran yang akan diteliti, yaitu perilaku komunikasi.

3. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Peneliti ingin menggambarkan secara alami tentang variabel, gejala dan keadaan dengan tidak menggunakan hipotesis. Penelitian ini bertujuan ingin memberikan gambaran tentang perilaku komunikasi antarumat beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta secara deskriptif. Melalui metode deskriptif akan mampu memaparkan fenomena secara rinci serta menghadirkan analisis yang lebih mendalam yang tidak mampu diungkap dengan metode kuantitatif.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam pembicaraan ini pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara mendekati objek.⁴⁹ Penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Pendekatan ini merupakan gabungan dari etnografi dan komunikasi dengan spesifikasi melihat penggunaan bahasa serta cara berkomunikasi antarpersonal beda agama. Metode ini menjadi pilihan karena dalam penggunaan bahasa bukan hanya merupakan tanda namun melibatkan sistem budaya, sistem komunikasi dan sistem sosial.

Pendekatan etnografi dalam penelitian ini adalah etnografi deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena komunikasi yang dilakukan oleh antarpersonal beda agama, yang akan dilakukan dengan observasi partisipatori dan wawancara mendalam dengan

⁴⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 53

informan. Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaan.⁵⁰ Fokus model etnografi komunikasi terletak pada *speech community* sebagai unit analisis utama yang menyangkut observasi yang alami, pemahaman menyeluruh atas tanda dalam budaya maupun sub budaya (*subcultures*).⁵¹ Etnografi komunikasi tidak hanya dalam lingkup komunikasi lisan (*speaking*), tetapi juga melibatkan komunikasi isyarat (*gesture*), gerakan tubuh (*postural*), dan tanda (*signing*).

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan berdasarkan data primer dan data skunder.⁵² Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara khusus menjadi objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi antarumat beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta.

b. Data Skunder

⁵⁰Engkus Kuswanto, *Op. Cit.*, hlm. 11

⁵¹ Aswad Ishak dkk., *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi: Dilengkapi dengan Aplikasi Metode Penelitian*, (Yogyakarta: ASPIKOM, 2011), hlm. 268

⁵² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003, Cet. Ke 6), hlm. 83

Sumber data skunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data-data primer dalam melengkapi tema penelitian. Adapun data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, ensiklopedia, jurnal serta literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu juga data-data yang diperoleh dari media audio visual seperti televisi dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku komunikasiantarumat beragama di Plumbon. Pengamatan ini meliputi cara berkomunikasi, cara berbicara, penggunaan bahasa baik verbal maupun nonverbal. Pengamatan dimulai dengan observasi awal pada bulan Februari 2014 dilanjutkan dengan observasi partisipatori dari bulan Maret - Mei 2014. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di Plumbon, baik yang sifatnya sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.

b. Dept-interview

Wawancara mendalam dilakukan kepada anggota umat beragama di Plumbon dengan pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan berkali-kali dengan waktu dan situasi yang berbeda untuk menangkap fenomena komunikasi yang terjadi. Peneliti melakukan wawancara dengan empat belas informan yang dipilih menggunakan

metode *snow ball*. Keempat belas informan tersebut adalah sebagai berikut: Bapak Aris Purnomo (Dukuh Plumbon), Bapak Jono (Ketua RT. 11), Bapak Sutantiyo (Ketua Rt. 12), Bapak Suwardi (Ketua Rt. 13), Bapak Ahmadi (Ketua Rt. 14), Bapak Budi Sanyoto (Ketua Pangempon Pura Jagatnatha), Bapak Mulyo Widodo (Pamong umat Katholik di lingkungan Plumbon dan Sanggrahan), Bapak Sumardi (Jama'ah umat Kristen di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Mergangsan Piyungan Berbah), Bapak Suparjo (Islam, warga RT. 11), Bapak Mujajun (Islam, warga RT. 11), Ibu Ngadiyo (Islam, warga RT. 11), Ibu Suharyono (Kristen, warga RT. 12), Ibu Tunarno (Islam, warga RT. 13), Ibu Sukiman (Katholik, warga RT. 13).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari keterangan yang dikutip dari catatan, arsip, notulen, rapat, agenda dan hal-hal lain yang relevan dengan penelitian. Dengan lain ungkapan dokumentasi merupakan metode pengumpulan bukti-bukti dan keterangan, serta data-data objektif yang terjadi di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan dept-interview.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan metode ini penelitian akan dianalisis secara verbal

dengan menggunakan teori-teori yang relevan untuk menganalisis fenomena perilaku komunikasi antarumat beragama. Peneliti akan memberikan validitas data melalui teknik triangulasi data. Data yang diperoleh di lapangan (data hasil observasi langsung dan hasil wawancara mendalam) akan dianalisis dengan menggunakan referensi lain serta interpretasi dari peneliti.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti akan diterjemahkan kedalam paparan deskriptif dengan memberikan gambaran secara alamiah sesuai hasil pengamatan terhadap objek. Dari hasil wawancara akan digambarkan secara deskriptif dengan memaparkan hasil *interview*. Hasil wawancara akan direduksi dan dikelompokkan kedalam isu-isu yang menjadi pokok permasalahan. Sementara dari hasil dokumentasi akan dijadikan data dalam menyajikan gambaran umum tentang dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta. Peneliti akan mengambil jarak dengan membedakan analisis subjektif peneliti dengan data-data objektif. Dalam penyajian analisis, peneliti akan menampilkan hasil penelitian dalam skema naratif.

J. Sistematika Pembahasan

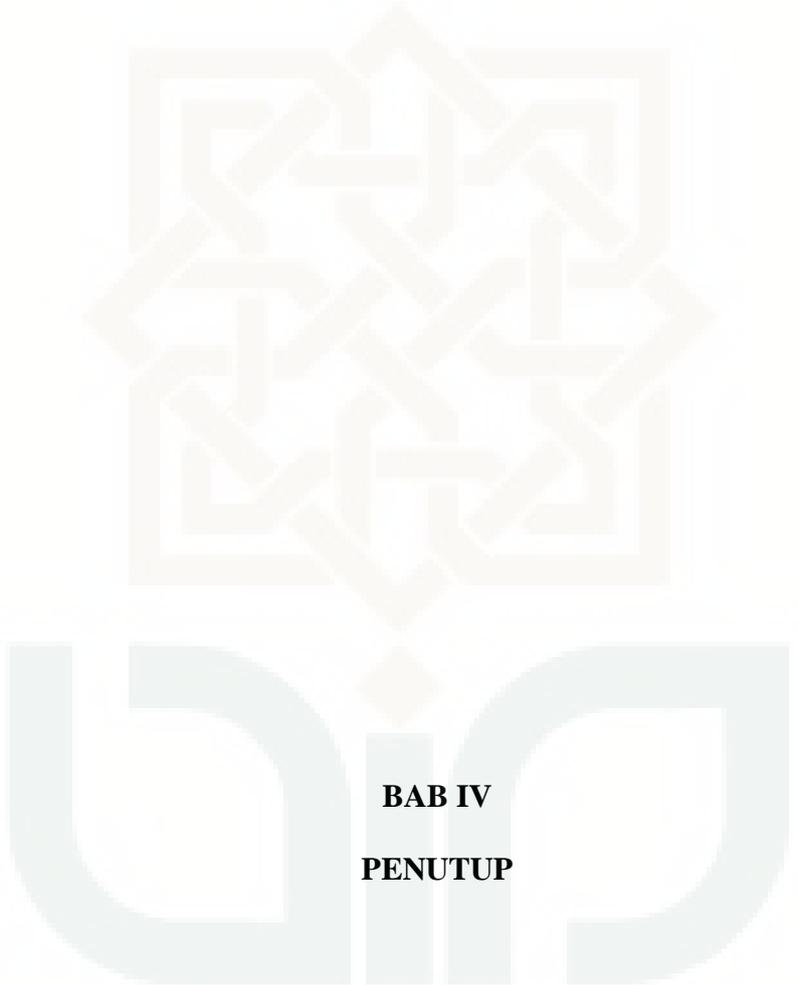
Untuk memberikan gambaran mengenai isi skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan sebagaiberikut :

Bab I: Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Gambaran Umum Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta yang meliputi Letak Geografis, Keadaan Demografis, dan Aktivitas Peribadatan, Sosial Keagamaan serta Sosial Kemasyarakatan masyarakat Plumbon.

Bab III: Merupakan inti pokok dari pembahasan, yang akan mengungkap Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta yang meliputi Perilaku Komunikasi Verbal dan Perilaku Komunikasi Nonverbal.

Bab IV: Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran atau rekomendasi terhadap hasil penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti telah melakukan penelitian etnografi selama kurang lebih empat bulan untuk menjawab pertanyaan bagaimana perilaku komunikasi antrumat beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta. Peneliti telah mendapatkan data serta analisa dalam penelitian ini yang dapat disimpulkan

bahwa perilaku komunikasi antarumat beragama di Plumbon terbagi menjadi dua macam, yakni perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal. Perilaku komunikasi verbal ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ketika mereka sedang melakukan percakapan.

Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ini menunjukkan bahwa masyarakat Plumbon sebagai umat beragama merupakan masyarakat berdwi-bahasa, artinya disamping menggunakan bahasa Jawa juga menggunakan bahasa Indonesia. Namun hasil observasi menemukan bahwa umat beragama di Plumbon lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dibanding menggunakan bahasa Indonesia. Umat beragama di Plumbon ketika berbicara dengan umat beragama lainnya menggunakan tingkatan bahasa, khususnya bahasa Jawa, yakni Jawa Ngoko, Jawa Halus, dan Jawa Kromo Inggil.

Sementara perilaku komunikasi nonverbal terlihat dalam beberapa bentuk: kinesik (gestural, *facial*, postural dan komunikasi sentuhan), proksemik dan *paralanguage*. Pesan gestural misalnya ketika Bapak Jamal (Islam) menggerakkan tangannya untuk mengungkapkan kata tidak. Pesan *facial* misalnya ditunjukkan oleh Ibu Ismiati (Islam) ketika mendapat undian, maka ia tersenyum dan wajah menjadi "*sumringah*" (lebar). Pesan postural ditunjukkan Bapak Akir (Hindu) ketika berbicara dengan Bapak Edi (Islam), yakni duduk dengan mengangkat satu kakinya ke kursi dan tangan berada di atas lutut. Ini menunjukkan suasana santai di antara keduanya. Komunikasi sentuhan terlihat saat Bapak Suwardi (Islam) berjabat tangan dengan Bapak

Akir (Hindu). Perilaku proksemik misalnya ditunjukkan oleh Ibu Sukiman (Katholik) dan Ibu Muji Hartono (Hindu), yakni jarak di antara keduanya ketika berbicara tidak lebih dari 20 cm. ini menunjukkan hubungan keduanya akrab dan rukun. Sementara perilaku *paralanguage* misalnya ditunjukkan Bapak Suwardi (Islam) saat memberi selamat Hari Raya Nyepi kepada Bapak Akir (Hindu) dengan suara halus, sopan dan hormat.

Secara keseluruhan perilaku komunikasi anatarumat beragama di Plumbon banguntapan bantul Yogyakarta tergolong perilaku konvergensi. Hal ini menunjukkan bahwa antara umat beragama satu dengan umat beragama lainnya terdapat kecocokan ketika melakukan komunikasi. Kecocokan ini ditunjukkan dengan adanya suasana akrab dan rukun di antara umat beragama.

B. Saran-saran

Secara akademik, berdasarkan hasil penelitian diatas, agar penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya yang lebih baik dan mendalam, maka terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan penulis, yaitu:

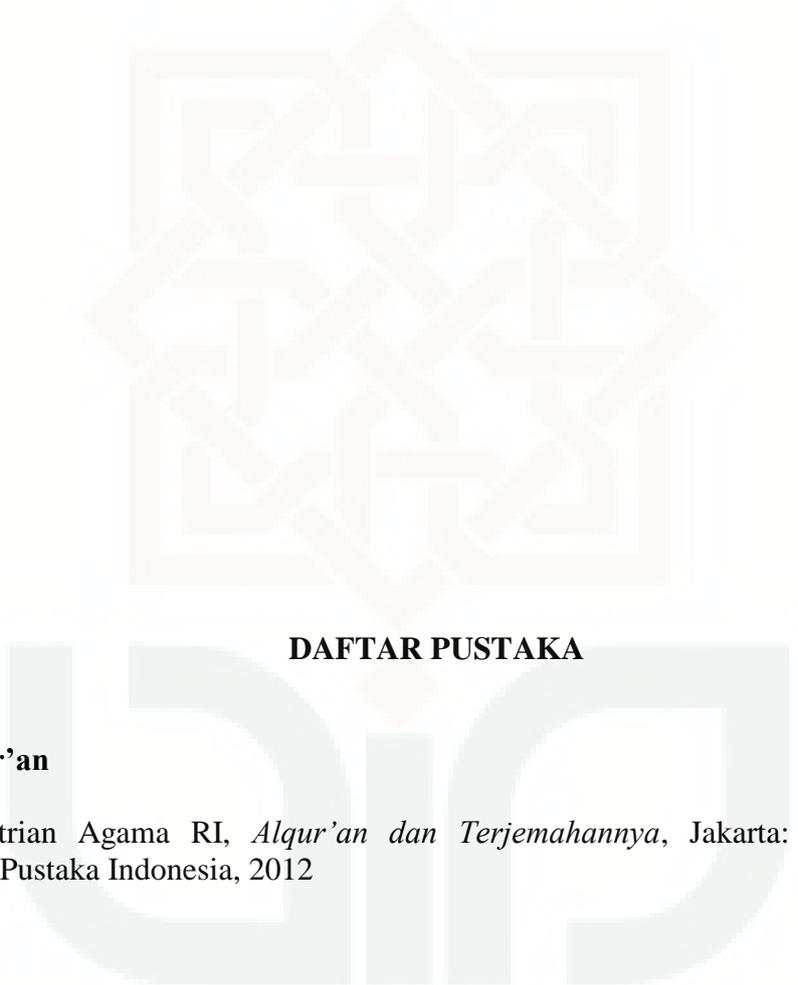
1. Kepada umat beragama di Plumbon, penelitian ini diharapkan dijadikan bahan renungan untuk dapat berkomunikasi dengan baik kepada umat beragama lainnya, baik dalam konteks komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Lebih lanjut untuk menciptakan kerukunan antaruat beragama di Plumbon.

2. Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya agar lebih baik lagi.
3. Kepada pembaca, diharapkan dapat dapat dijadikan acuan untuk berperilaku dengan baik apabila berada dalam situasi di masyarakat plural seperti plumbon.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberikan ketenangan jiwa dan kesabaran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta” dengan baik. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012

Buku

A'la, Abd., *Melampaui Dialog Agama*, Jakarta: Kompas, 2002.

Arifin, Anwar, *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*, Bandung: Armiko, 1984.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

....., *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

- Basuki, Singgih, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan (Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah)*, Malang: UMM press, 2009.
- Budyatna, Muhammad dan Mona, Leila, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Devito, Joseph A., *The Interpersonal Communication Book*, New York: Harper & Row Publisher, 1986.
- Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, Jakarta: Kanisius, 2003.
- Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Hybels, Saundra dan Weaver, Richard L., *Communicating Effectively*, New York: McGraw Hill, 2007.
- Ishak, Aswad dkk., *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi: Dilengkapi dengan Aplikasi Metode Penelitian*, Yogyakarta: ASPIKOM, 2011.
- J. dan Rothwell, *In the Company of Other: an Introduction to Communication*, New York: McGraw Hill, 2004.
- Kuswarno, Engkus, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjajaran, 2008.
- Littlejohn dan Stepen, W., *Theories of Human Communication*, California: Thomson Learning, 2005.
- Lubis, Ridwan (ed.), *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005.
- Marsono, *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia dalam Perbandingan)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Morissan, *Teori Komunikasi Organisasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.

-, *Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Mulders, Niels, *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Naim, Ngainun, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Person, Judy C. dkk., *Human Communication*, New York: McGraw-Hill, 2003.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Saefullah, Ujang, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sofwan, Ridin, *Merumuskan Kembali Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Suranto, Pardi dan Yulianto, Heny Asti, *Gusti Ora Sare: 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Adiwacana, 2009.
- Usman, Fathimah, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2002.
- West, Richard dan Turner, Lynn H., *Introducing Communication Theory Fourth Edition*, New York: McGraw Hill, 2010.

Tesis

- Chotijah, Siti, *Potret Perilaku Komunikasi Perempuan Jawa Anggota Kelompok Batik Tulis Sungging Tumpuk Imogiri Bantul*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011.

Skripsi

Siantoro, Syahban, *Praktek Toleransi Pengamalan Agama (Studi Pada Keluarga Beda Agama (Islam-Katolik) di Perumnas Condongcatur Kelurahan Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi DIY)*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Tarmizi, *Pola Interaksi Antarumat Beragama dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Masyarakat Agama (Studi Kasus di Sorowajan)*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Jurnal

Mahfud, Mukhammad, *Komunikasi Lintas Agama (Perspektif Filsafat Ilmu Etika Profetik)*, Profetik Jurnal Komunikasi, Vol. 1, No. 1 April 2008.

Rifai, Afif, *Agama dan Integrasi Sosial Antar Pemeluk Agama di Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Agama, No. 21, Th. VII Januari-April 1999.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Aris Purnomo, sebagai Dukuh Plumbon pada 1 April 2014.

Wawancara dengan Bapak Jono, sebagai ketua RT. 11 pada 12 Maret 2014.

Wawancara dengan Bapak Sutantiyo, sebagai ketua RT. 12 pada 14 Maret 2014.

Wawancara dengan Bapak Suwardi, sebagai ketua RT. 13 pada 13 Maret 2014.

Wawancara dengan Bapak Ahmadi, sebagai ketua RT. 14 pada 15 Maret 2014.

Wawancara dengan Bapak Budi Sanyoto, sebagai Ketua Pangempon Pura Jagatnatha Yogyakarta pada 11 April 2014.

Wawancara dengan Bapak Mulyo Widodo, sebagai Pamong umat Katolik di lingkungan Plumbon dan Sanggrahan pada 19 Maret 2014.

Wawancara dengan Bapak Sumardi, sebagai jama'ah umat Kristen di Gereja Kristen Jawa (GKJ) mergangsan Piyungan Berbah pada 20 Maret 2014.

Wawancara dengan Bapak Mujajun, sebagai umat Islam di RT. 11 pada 5 April 2014.

Wawancara dengan Bapak Suparjo, sebagai umat Islam di RT. 11 pada 16 Maret 2014.

Wawancara dengan Ibu Ngadiyo, sebagai umat Islam di RT. 11 pada 15 Maret 2014.

Wawancara dengan Ibu Suharyono, sebagai umat Kristen di RT. 12 pada 16 Mei 2014.

Wawancara dengan Ibu Tunarno, sebagai Ibu RW pada 13 Maret 2014.

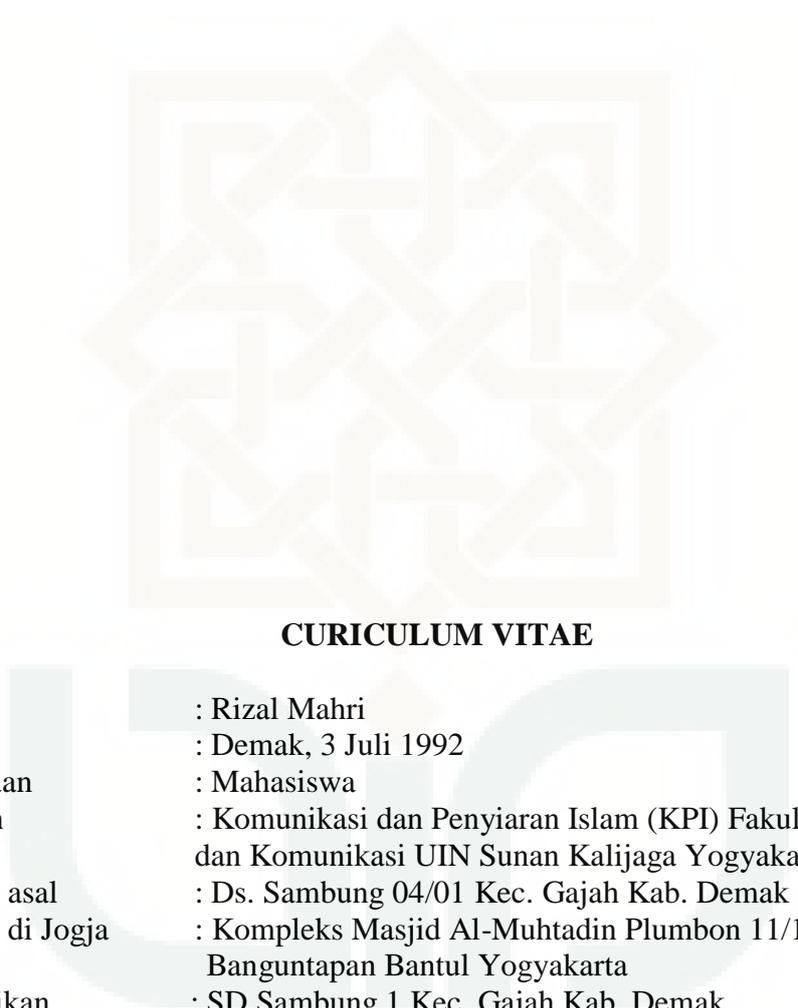
Wawancara dengan Ibu Sukiman, sebagai umat Katholik di RT. 13 pada 14 Mei 2014.

Dokumentasi

Data monografi Dusun Plumbon tahun 2014, dikutip pada 13 Maret 2014.

Data monografi Kelurahan Banguntapan Bulan Februari 2014, dikutip pada 27 Februari 2014.

Dokumen masjid Al-Muhtadin Plumbon, dikutip tanggal 3 Februari 2014.



CURICULUM VITAE

Nama : Rizal Mahri
 TTL : Demak, 3 Juli 1992
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Alamat asal : Ds. Sambung 04/01 Kec. Gajah Kab. Demak
 Alamat di Jogja : Kompleks Masjid Al-Muhtadin Plumbon 11/15 Banguntapan Bantul Yogyakarta
 Pendidikan : SD Sambung 1 Kec. Gajah Kab. Demak (1998-2004)
 MTs. Nurul Huda Medini Kab. Demak (2004-2007)
 MA. Mazro'atul Huda Karanganyar Demak (2007-2010)
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-)
 Prestasi akademik : - Pemakalah Diskusi Panel Akbar Gebyar Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) tahun 2011
 - Juara II lomba Debat Ilmiah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011
 - Juara III Lomba Karya Tulis Ilmiah Disnatalis HMI ke-65 Cabang Yogyakarta tahun 2012

- Pemakalah Dakwah Annual Conference (DACon) yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012
- Peserta perwakilan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengikuti Training For Young Indonesian Muballigh Nurcholish Madjid Society di Depok, Jakarta tahun 2013
- Finalis cabang riset Pekan Ilmiah Olahraga Seni dan Riset (Pionir) ke-6 PTAIN se-Indonesia di Banten tahun 2013

Telp.
Email

: 085727925832
: rizal_mahri@yahoo.com

